**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Di era globalisasi ini, rencana pembangunan Indonesia mengalami kemajuan dalam segala aspek kehidupan, salah satunya adalah bidang industri. Kesehatan dan keselamatan kerja merupakan masalah penting bagi pekerja, karena perusahaan tidak hanya fokus pada kegiatan produksi, tetapi kesehatan & keselamatan kerja berperan penting bagi pekerja. (Barreto, 2017)

Organisasi Perburuhan Internasional(ILO), memperkirakan bahwa sekitar tiga juta pekerja meninggal setiap tahun akibat kecelakaan dan penyakit akibat kerja. Dan setiap tahun, ≥374 juta orang terluka atau sakit akibat kecelakaan kerja. Departemen Sumber Daya Manusia dan Jaminan Sosial (BPJS) menyatakan bahwa angka kecelakaan kerja di Indonesia masih sangat tinggi. Dari total 130.923 kecelakaan kerja terhitung sejak Januari hingga September 2019 terjadi penurunan kasus kecelakaan kerja sebesar 26,40% dan kasus kecelakaan kerja pada 2018 sebanyak 157.313.

Dinas Ketenagakerjaan dan Transmigrasi (Disnakertrans) Jawa Timur menyebutkan kecelakaan kerja 2017 mecapai 21.000 kasus yang terjadi di berbagai perusahaan di provinsi setempat. Dari total kasus kecelakaan kerja, sebanyak 14.552 kasus terjadi di tempat kerja, 1.755 kasus di luar pekerjaan, dan 5.234 kasus kecelakaan lalu lintas ketika pergi dan pulang kerja. Sebagian kecelakaan kerja itu akibat *human error*  (kesalahan manusia) dimana hampir semua kasus yang terjadi di tempat kerja akibat kurang kesadaran pentingnya Keselamatan & Kesehatan Kerja (K3) terutama dalam penggunaan APD.

Industri kecil menengah salah satunya adalah pabrik roti. Dalam pembuatan roti di pabrik kecil menengah maupun besar tidak menutup kemungkinan terjadi kecelakaan kerja. Pekerja yang bekerja berhak atas jaminan keselamatan & kesehatan kerja sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Keselamatan & kesehatan kerja adalah cara untuk mewujudkan lingkungan kerja nyaman & mencapai produktivitas yang maksimal. Penerapan keselamatan & kesehatan kerja mampu mendorong dan menanggulangi risiko kecelakaan dan penyakit akibat kerja, sehingga penerapannya di semua area kerja menjadi sangat penting. (Afifuddin et al., 2020)

Cidera di tempat kerja adalah suatu kejadian yang tidak terduga & mampu menimbulkan berbagai kerugian di luar atau di dalam tempat kerja sehubungan dengan proses kerja. Kecelakaan kerja disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan keterampilan, bekerja di luar *Standart Operasional Prosedure* (SOP), bekerja sambil bergurau, tidak memakai APD (Alat Pelindung Diri), kelelahan, kebosanan, dan lain-lain. (Mindhayani, 2019) (Wirawan, dkk., 2016)

Berdasarkan pasal 165 Undang-Undang No. 36 Tahun 2009 terkait keselamatan dan kesehatan kerja di tempat kerja, penanggung jawab pekerjaan wajib melakukan segala bentuk komitmen kesehatan melalui tindakan preventif, amelioratif, terapeutik, dan rehabilitatif. Pekerja harus membangun dan menjaga lingkup kerja yang sehat dan mematuhi peraturan di tempat kerja. Sesuai dengan PERMENAKER & Transmigrasi Republik Indonesia No. 8/MEN/VII/2010 Pasal 1 (1), APD adalah alat yang mampu melindungi orang yang memiliki kemampuan untuk mengisolasi seluruh atau sebagian tubuhnya dari potensi bahaya di tempat kerja. Oleh karena itu, semua pengusaha wajib menyediakan APD kepada pekerja di tempat kerja.

Lawrence Green menyatakan bahwa ada tiga hal yang dapat mempengaruhi perilaku manusia, antara lain perilaku kecelakaan kerja dan budaya keselamatan. Salah satunya terkait dengan predisposisi seperti tingkat pengetahuan, tingkat pendidikan, usia, dan masa kerja. (Andriyanto, 2017)

Hasil penelitian Pendi tahun 2015 menjelaskan pengetahuan karyawan Pabrik Roti Kurnia tentang penggunaan APD di area kerja Puskesmas Poasia yaitu baik sebanyak 21 responden (56.76%) dan kurang sebanyak 16 responden (43.24%). (Morgan, 2019)

Hasil penelitian Monauli Sitorus tahun 2018 tentang penjelasan pengetahuan dan sikap pekerja mengenai penggunaan APD bagi pekerja di Pabrik Reza Pratama Bakery Kecamatan Medan khususnya pengetahuan dan sikap pekerja dalam kategori baik dan sedang (70%) serta penggunaan APD (Alat Pelindung Diri) tidak tepat (95%). (Sitorus, 2018)

Hasil penelitian tahun 2015 oleh Fauzia Sarini Lagata tentang penjelasan perilaku pemakaian APD pada pekerja di sektor manufaktur PT. Maruki Internasional Indonesia Makassar yaitu tidak memakai APD sebanyak 58 responden (35,6%) dan 105 responden (64,4%) memakai APD. Pengetahuan baik pekerja terkait pemakaian APD (Alat Pelindung Diri) sebanyak 161 responden (98,8%) dan kurang sebanyak 2 responden (1,2%). Sikap baik pemakaian APD sebanyak 161 responden (98,8%) dan kurang sebanyak 2 responden (1,2%). (Lagata, 2015)

Pekerja pembuat roti di Pabrik Bakery Langgeng 99 Desa Karangsono, Kecamatan Barat, Kabupaten Magetan berjumlah 35 orang. Pekerja pembuat roti setiap hari mulai bekerja pukul 09.00 hingga 16.00 WIB dan ishoma selama 30 menit kecuali hari minggu libur. Penelitian awal menunjukkan bahwa banyak pekerja yang tidak memakai APD seperti topi penutup kepala, masker, sarung tangan, celemek, dan sepatu karet/boot, meskipun terdapat beberapa risiko yang dapat menyebabkan kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Hasil wawancara yang diperoleh dari pekerja menganggap bahwa tidak memakai APD adalah hal biasa asalkan bekerja dengan hati-hati. Mereka pernah terkena panas oven saat memanggang roti, terpotong dengan benda tajam/pisau saat memotong roti, bahkan mengalami kecelakaan fatal di tempat kerja seperti terpotong tangannya saat mengoperasikan mesin *bet lend*. Sebanyak tiga kali dalam sebulan mereka mengalami kecelakaan kerja. Kesadaran pekerja yang kurang dalam pemakaian APD di pengaruhi oleh faktor pengetahuan yang berpengaruh signifikan terhadap pemakaian APD. Pabrik Bakery Langgeng 99 belum menyediakan alat pelindung diri secara lengkap, namun APD yang disediakan meliputi topi penutup kepala, sarung tangan, dan celemek dengan jumlah yang terbatas sehingga pekerja terbiasa membawa celemek dari rumahnya masing-masing.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian menggunakan judul **“Studi Perilaku Pekerja Pembuat Roti Bakery Langgeng 99 Terhadap Pemakaian Alat Pelindung Diri di Desa Karangsono, Kecamatan Barat, Kabupaten Magetan Tahun 2021”**.

1. **Identifikasi dan Batasan Masalah**
2. Identifikasi Masalah

Pabrik Bakery Langgeng 99 merupakan perusahaan produksi skala kecil menengah yang bergerak dibidang produksi roti, kapasitas produksi Pabrik Bakery Langgeng 99 yang dihasilkan setiap harinya terdapat aneka roti manis atau roti isi. Produksi yang dihasilkan per harinya kurang lebih 20.000-23.000 roti menggunakan sistem manual dan 1 buah mesin pembuat roti dengan nama masema. Kapasitas mesin tersebut dapat menghasilkan 5000 roti per jamnya. Pekerja pembuat roti di Pabrik Bakery Langgeng 99 Desa Karangsono, Kecamatan Barat, Kabupaten Magetan berjumlah 35 karyawan. Berdasarkan observasi awal, pihak pabrik menyediakan sebagian APD (Alat Pelindung Diri) seperti topi penutup kepala, sarung tangan, dan celemek. Jumlah pekerja dengan jumlah alat pelindung diri yang tersedia tidak sebanding dan mereka terbiasa membawa celemek dari rumahnya masing-masing. Roti merupakan makanan siap saji, bila membuat roti tidak memakai alat pelindung diri seperti topi penutup kepala, masker, sarung tangan, celemek, dan sepatu karet/boot di masa pandemi seperti ini dapat menularkan virus/bakteri. Berkaitan dengan pemakaian APD (Alat Pelindung Diri) dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain pengetahuan, sikap, tindakan, dan faktor alat perlindungan diri yang meliputi ketersediaan, kondisi & kenyamanan.

1. Batasan Masalah

Perilaku pemakaian alat pelindung diri pada pekerja pembuat roti di Pabrik Bakery Langgeng 99 Desa Karangsono, Kecamatan Barat,Kabupaten Magetan.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Studi Perilaku Pekerja Pembuat Roti Bakery Langgeng 99 Terhadap Pemakaian Alat Pelindung Diri di Desa Karangsono, Kecamatan Barat, Kabupaten Magetan?”

1. **Tujuan Penelitian**
2. Tujuan Umum

Untuk mengetahui studi perilaku pekerja pembuat roti Bakery Langgeng 99 terhadap pemakaian alat pelindung diri di Desa Karangsono, Kecamatan Barat, Kabupaten Magetan.

1. Tujuan Khusus
2. Menilai pengetahuan pekerja pembuat roti Bakery Langgeng 99 terhadap pemakaian alat pelindung diri di Desa Karangsono, Kecamatan Barat, Kabupaten Magetan.
3. Menilai sikap pekerja pembuat roti Bakery Langgeng 99 terhadap pemakaian alat pelindung diri di Desa Karangsono, Kecamatan Barat, Kabupaten Magetan.
4. Menilai tindakan pekerja pembuat roti Bakery Langgeng 99 terhadap pemakaian alat pelindung diri di Desa Karangsono, Kecamatan Barat, Kabupaten Magetan.
5. Menganalisis pengetahuan, sikap, dan tindakan pekerja pembuat roti Bakery Langgeng 99 terhadap pemakaian alat pelindung diri di Desa Karangsono, Kecamatan Barat, Kabupaten Magetan.
6. **Manfaat Penelitian**
7. Manfaat Bagi Perusahaan
8. Sebagai kontribusi kepada Pengusaha Pabrik Bakery Langgeng 99 yang perduli terhadap keselamatan dan kesehatan pekerja.
9. Untuk bahan pertimbangan didalam pengawasan hasil kerja tanpa meninggalkan kepentingan dari segi keselamatan kerja terutama dalam pemakaian APD (Alat Pelindung Diri).
10. Manfaat Bagi Pekerja

Dapat memberikan masukan kepada pekerja secara khusus dimungkinkan untuk melengkapi APD (Alat Pelindung Diri) agar mengurangi kecelakaan di tempat kerja.

1. Manfaat Bagi Peneliti
2. Meningkatkan pengetahuan dan memberi pengalaman langsung kepada peneliti dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian.
3. Menambah wawasan dan kemampuan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang dimiliki.
4. Manfaat Bagi Peneliti Lain

Sebagai referensi atau informasi terkait yang relevan dan dapat digunakan untuk tinjauan saat melakukan survei tambahan ataupun penelitian selanjutnya.